



Liburan
Issue

forget the rest
let's go holiday!



Editor's Note

Dear Youth Readers,

Tanpa terasa, sudah tiba waktu libur semester genap. Sudah tentu, waktu panjang liburan seperti ini tidak boleh terlewatkan dengan percuma. Banyak aktivitas yang bisa menjadi pilihan untuk menikmati masa 'rehat' sejenak dari rutinitas perkuliahan. Tak terkecuali bagi mahasiswa ITS.

Lantas seperti apakah liburan ala *arek* ITS? Ternyata cukup beragam, ada yang mengisi waktu liburnya dengan *travelling* seperti *hiking*, ada juga yang justru memilih mengikuti *summer course* di negara tetangga, bahkan ada pula yang malah pulang ke kampung halaman untuk melepas rindu kepada keluarga. Yang jelas, teman-teman muda ITS punya banyak alternatif positif mengisi masa liburan. Ingin tahu lebih jauh? Silahkan baca rubrik fokus Y-ITS edisi kali ini ya!

Dari meja redaksi, tim Y-ITS juga menyajikan beragam menu bacaan lainnya. *Menikmati Suasana ala Eropa di Thailand* serta *London All in One City* bisa menjadi rekomendasi bagi pembaca yang berniat mengunjungi kedua negara tersebut untuk. Pilihan lainnya antara lain rubrik kuliner, applied science dan tips n trick yang juga sayang jika dilewatkan.

Well, terakhir redaksi ucapkan, selamat berlibur dengan pilihan masing-masing. *Enjoy your holiday!* Seperti ungkapan salah seorang seniman, Jan Phillips,

"Find what brings you joy and go there."

Kontributor



@alie_kencoer



@basicrangga



@febrisetiyono



@nasroell_m



@rakimahindhara



@rami_hamzah



@olyodhit

**STAND UP
COMEDY**

Lifestyle

10

Institut Lele

Kuliner **30**

**Walaupun
sibuk,
Liburan tetap
menyenangkan**

fokus **4**

Persiapan manajemen risiko sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan bahaya yang akan terjadi.

32

Applied Science

Traveling

Menikmati Suasana ala Eropa di Thailand
London, All in One City
House of the Rising Sun

14

**18
22**

Agar liburan tetap berjalan menyenangkan, ada hal-hal yang harus kita perhatikan

38
Tips n Trik

Sastra **34**

Sugesti itu bisa mengubah segala sesuatu, kata om motivator. Ciyus? miapah?

**what Y-ITSer
say about Y-ITS**

41



@nadiasanggra

@upiklutfia

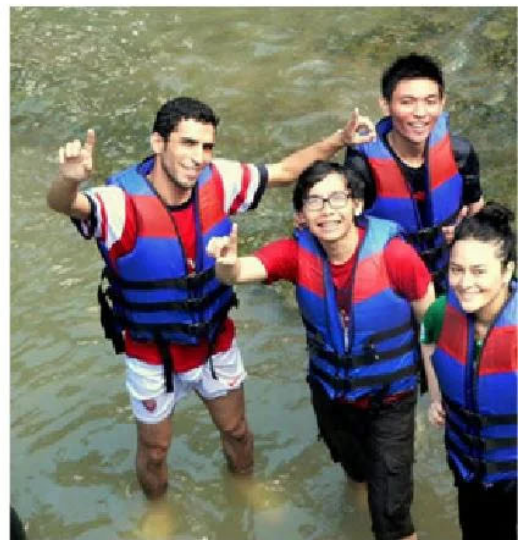
**Daftar
Isi**

Ragam Kegiatan Isi Liburan

Liburan selalu jadi masa yang ditunggu-tunggu mahasiswa ITS. Setelah sekian lama bergelut dengan setumpuk tugas kuliah, lusinan jadwal rapat organisasi dan kegiatan-kegiatan 'berat' lainnya, liburan menjadi saat paling tepat untuk melonggarkan catatan to-do-list kita. Lalu, bagaimana mahasiswa ITS mengisi liburan?

Ada berbagai alternatif yang biasa dilakukan. Sebagian mahasiswa memilih menghabiskan liburan di rumah bersama orang tua dan keluarga. Momen berkumpul bersama keluarga, liburan ini akan terasa lebih istimewa karena bertepatan dengan bulan Ramadan dan lebaran Idul Fitri. Tidak heran bila mahasiswa, terutama yang berasal dari luar Pulau Jawa sudah memesan tiket dari jauh-jauh hari.

Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa, liburan berarti kesempatan untuk



berbakti kepada kedua orang tua. Kendala jarak, waktu dan biaya membuat kesempatan mereka untuk pulang menjadi sangat terbatas. Tidak heran masa liburan ini betul-betul dimanfaatkan dengan baik oleh mereka.



Rian pilih summer course di Taiwan untuk mengisi liburan

Selain itu, selama kegiatan ini, Rian juga akan banyak mengunjungi pusat-pusat kebudayaan di Taiwan. Bersama peserta lainnya, ia akan mengunjungi Formosan Aboriginal Culture Village, kuil Wanhua Longshan, museum istana nasional hingga Hsinchu Science Park. “Selain itu, kita juga akan mengikuti *cultural courses* tentang membuat *rice dough figures* sampai diajarkan senam ala Taiwan yang disebut Taiji dan Qigong,” terangnya.

Di Taiwan, Rian juga membawa misi jalan-jalan pribadi. Setelah selesai dengan kegiatan *Leadership Lab*, ia berencana untuk menghabiskan waktu untuk meng-*explore* pasar-pasar di Taiwan. Menurutnya, pasar-pasar tradisional di sana berbeda dengan yang ada di Indonesia. “Disana *kan* pasar-pasarnya lebih ramai, banyak barang yang dijual,” kata Rian.

Walaupun tidak bisa menghabiskan masa liburan dan bulan Ramadan bersama keluarga, Rian tidak merasa berat hati. Kata Rian, orang tuanya selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang ia lakukan. Ia juga merasa tenang karena perjalanannya nanti bukanlah perjalanan pertama ke luar negeri. “Persiapan paling cuma belajar puasa Senin Kamis, di Taiwan *kan* suasananya beda dengan Indonesia, jadi harus dibiasakan dulu puasa,” terangnya.

Hampir sama dengan Rian, Muhammad Faizal

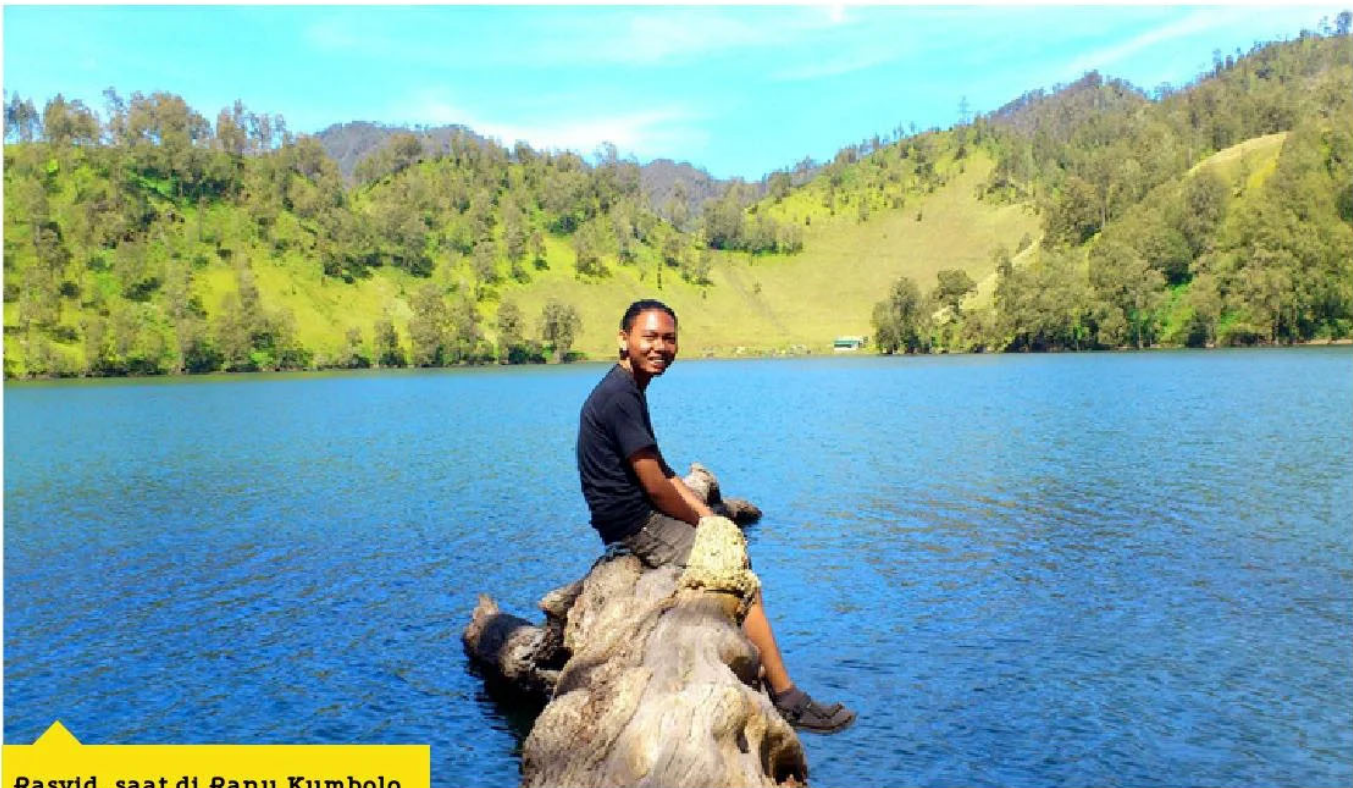


Faizal (paling belakang), perkuat network lewat project sosial di AIESEC

Mahasiswa asal Surabaya ini mendapatkan kesempatan untuk mengikuti *Leadership Lab*, semacam *summer course* di Feng Chia University.

Rian, sapaan akrabnya, akan menghabiskan waktu tiga minggu di Taiwan sejak tanggal 15 Juli. Selama itu, dia akan melakukan banyak aktivitas bersama 35 peserta lain dari enam negara termasuk Korea dan Italia. Di sana, Rian akan belajar banyak mengenai pengembangan teknologi dan budaya negara pecahan Cina tersebut. “Di sana saya akan ada pengenalan mengenai *modern business and management, marketing management* dan lain-lain,” kata Rian bungah.

Tapi pada liburan kali ini ada juga yang malah pergi meninggalkan keluarga. Bahalwan Apriansyah, mahasiswa Jurusan Teknik Industri, memilih menghabiskan liburan ini di negeri Naga Kecil Asia, Taiwan.



Rasyid, saat di Ranu Kumbolo

Lihawa, mahasiswa Jurusan Teknik Industri, memilih menghabiskan liburan dengan memperkuat *network* dengan pelajar internasional. Apabila Rian memilih menjadi peserta *summer course* maka Faizal memilih menjadi panitia *project* sosial lingkungan yang diadakan AIESEC. *Project* ini akan memperkenalkan budaya lokal Jawa Timur kepada para peserta *exchange* dari seluruh dunia. “Pada waktu yang bersamaan kami juga mempromosikan kepedulian lingkungan,” kata mahasiswa asal Surabaya ini.

Project ini akan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan mulai dari bulan Juli hingga September. Walaupun

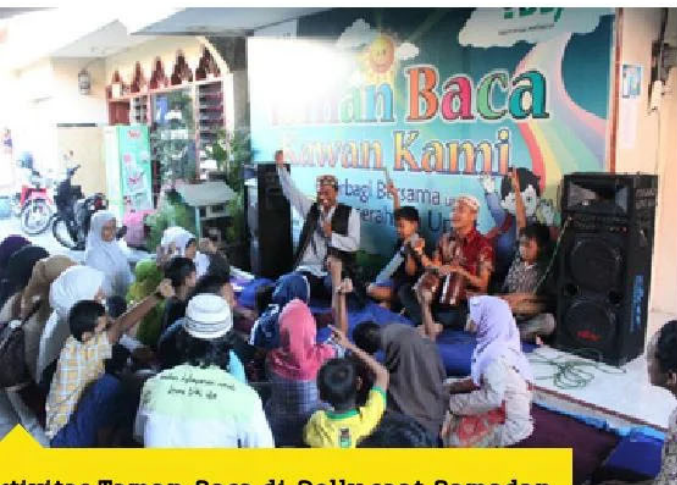
berlangsung cukup lama, Faizal tetap merasa *enjoy* mempersiapkan kegiatan ini karena sesuai dengan *passion* dan kegemarannya. “Aku memang suka dengan hal-hal yang berbau sosial dan lingkungan,” terangnya.

Kegiatan ini bukan kegiatan pertama yang dilakukan Faizal bersama AIESEC. Liburan tahun lalu pun ia habiskan untuk kegiatan serupa yakni program *culture and tourism*. Dari kegiatan seperti ini, ia berharap bisa mendapat lebih banyak *network* dengan mahasiswa internasional. “Yang pasti *networking* itu akan bermanfaat ke depannya, apalagi kalau kita berencana kuliah di negara mereka, *bakalan* sangat

membantu,” pungkas Faizal.

Sedikit berbeda dari Faizal dan Rian, Rasyid Abdillah, mahasiswa Jurusan Statistika, berencana menghabiskan waktu liburan dengan kegiatan mendaki gunung. Rencananya, pada liburan ini, ia akan mendaki Gunung Rinjani di Pulau Lombok, NTB. Sayangnya, walaupun sudah mengantongi tiket menuju Pulau Lombok, Rasyid harus mengurungkan niatnya mendaki karena bertepatan dengan jadwal Kerja Praktek (KP). Gantinya, ia akan mendaki gunung yang ada di Jawa Timur saja. “Antara Arjuno, Welirang, Penanggungan,” katanya.

Rasyid memang senang



ktivitas Taman Baca di Dolly saat Ramadan



Agenda wajib aktivis kampus: rapat organisasi

mendaki gunung. Hobi tersebut sudah ia lakoni sejak masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurutnya, kegiatan mendaki gunung bisa membuat orang menjadi lebih berani. “Naik gunung itu membuat kita lebih berani menghadapi hidup, terutama dalam mengambil risiko,” terangnya.

Banyak gunung yang sudah didaki Rasyid di antaranya Merbabu, Lawu, Penanggungan dan Semeru. Walaupun melelahkan, Rasyid mengaku selalu puas setelah mendaki gunung. “Pengalamannya bisa diceritakan kepada anak dan cucu nanti,” katanya.

Ada lagi Wiwin Sulis. Mahasiswi Jurusan Kimia ini akan mengisi liburan bersama anak-anak dari gang Dolly. Wiwin adalah pengajar di sebuah Taman Baca yang terletak di daerah lokalisasi tersebut. Bersama kawan-kawannya, Wiwin berjuang membangun karakter anak-anak Dolly. “Mengajar di

daerah krisis moral dan spiritual itu butuh kesabaran ekstra,” jelasnya.

Liburan ini, Wiwin sedang berupaya membangun karakter para siswanya melalui seni teater. Untuk itu, ia juga akan menggandeng seorang psikolog untuk memberikan pengarahan-pengarahan yang dibutuhkan siswa. “Kalau sudah terbangun karakternya, kami juga *Insya Allah* akan mengasah kemampuan menulis mereka bersama komunitas PELITA-FLP,” ujar mahasiswi asal Blitar ini.

Masih banyak alternatif lain yang digunakan mahasiswa ITS untuk mengisi liburan seperti mempersiapkan Monev Dikti, membangun usaha dan mengikuti berbagai perlombaan. Tapi di luar itu semua, ada pula mahasiswa-mahasiswa yang masih sibuk dengan berbagai kegiatan akademik seperti Tugas akhir (TA) dan Kerja Praktek (KP).

Walaupun Sibuk, Liburan Tetap Menyenangkan

Urusan perkuliahan dan organisasi terkadang menyita banyak hal, termasuk masa liburan. Masa yang seharusnya menjadi momen pelepas penat selama di kampus, bagi sebagian mahasiswa harus ‘dirayakan’ dengan banyak kegiatan. Tapi di tengah kesibukan organisasi dan urusan akademik, mereka punya trik khusus untuk menikmati liburan. Apa saja?

Linda Widiachristy, Ketua Himpunan Mahasiswa Sthapati Arsitektur (Kahima Sthapati), biasa membagi masa liburan semester genap menjadi dua porsi. Selama satu bulan pertama, ia fokus menyelesaikan amanah organisasi. Bagi Linda, semua urusan yang ada di kampus harus segera diselesaikan dalam waktu tersebut. “Supaya tidak terlalu membebani pasca liburan nanti,” ujarnya.



Kerja Praktek, sarana belajar banyak hal baru

Amanah sebagai Kahima baru Sthapati pun menuntutnya untuk *stay* di kampus. Namun hal itu tak membuatnya merasa dirugikan. Karena pada dasarnya ia menyukai hal-hal berbau organisasi. Bahkan Linda mengaku rapat kerja maupun kegiatan-kegiatan di kampus yang ia ikuti sangat menyenangkan. “Saya bisa bertemu dengan orang-orang baru di sana, duduk bersama teman-teman yang menentukan keberlanjutan KM ITS yang lebih baik,” jelas mahasiswi angkatan 2011 ini.

Mahasiswi yang senang berpetualang ini mengaku tidak terbebani dengan kesibukan tersebut. “Kalau biasanya jalan-jalan ke kota atau alam, sekarang jalannya ke tempat rapat,” candanya. Namun menurutnya, kedua hal tersebut sama-sama menyenangkan.

Selesai dengan urusan

organisasi dan kegiatan-kegiatan lainnya, Linda mengkhususkan satu bulan kedua dari masa liburan untuk berlibur bersama keluarga. Ia tidak menampik bahwa melakukan kegiatan menyenangkan bersama orang-orang terdekat juga dibutuhkan. *Quality time* bersama keluarga pun harus dimanfaatkan dengan baik. “Jadi selama di rumah memang khusus untuk keluarga, amanah sudah harus selesai sesuai dengan *timeline* yang telah dibuat,” terangnya.

Pengertian dari keluarganya pun semakin memperlancar perjalanan Linda dalam mengemban amanah organisasi. “Meskipun kita sibuk, tapi *tetep* tidak boleh lupa memberi kabar ke keluarga,” tuturnya. Komunikasi sangatlah penting apalagi dengan keluarga. Selain itu, hari raya keagamaan seperti

Idul Fitri pun dimanfaatkan Linda sebagai momentum pembentuk *quality time with family*.

Lain Linda, lain juga Muhammad Herbram Arya Pranata. Mahasiswa angkatan 2010 Jurusan Teknik Sistem Perkapalan (Siskal) tersebut kini tengah sibuk menempuh Kerja Praktek (KP) di Pulau Batam. Liburan diisi dengan KP menurutnya sangatlah pas. Jalan-jalan *oke*, pengalaman kerja juga *dapet*.

Meninggalkan keluarga untuk belajar di masa liburan tidak jadi soal buat Herbram. Pasalnya, ia yakin akan mendapat banyak pengalaman berharga di perantauan. Di sana, Herbram juga akan bertemu dengan banyak keluarga baru.

Mahasiswa asal Jakarta ini memang selektif memilih tempat KP. Ia sengaja mencari tempat KP yang banyak alumni ITS-nya. Berdasarkan pengalaman KP pertamanya di PT Batamec tahun lalu, Herbram merasa seperti berada di tengah keluarga sendiri. Alumni ITS yang bekerja di sana cukup banyak. Alhasil, ia dan beberapa temannya yang juga KP di sana pun mendapat sambutan cukup hangat.

Seperti KP pada umumnya, ia pun diberikan kesempatan untuk observasi perusahaan, yang dalam hal ini adalah galangan kapal. Dengan terjun langsung ke produksi kapal tersebut, ia mengaku banyak mendapatkan berbagai hal

yang tidak diajarkan ketika kuliah. “Makanya untuk kesempatan belajar yang sangat luar biasa ini memang harus dibuat nyaman mungkin, mulai dari kecocokan tempat KP hingga orang-orang yang ada di sekitar kita,” paparnya.

Menurutnya, jika sudah nyaman dengan tempat kita belajar tersebut, maka kita akan lebih mudah selama proses belajar di sana. Terlebih jika orang-orangnya juga dekat dengan kita, mereka pun akan memberi bimbingan dengan sangat baik. Memilih KP di luar pulau pun ia pertimbangkan pula dari segi pengalaman. Apalagi Batam adalah daerah perbatasan sehingga frekuensi kerjanya lebih berat dan keras. “Atmosfer kerja di luar Jawa dengan di Jawa itu berbeda,” ungkapnya pendek.

Jika terbiasa dengan kerja-kerja berat seperti itu, akan menjadi terbiasa dihadapkan dengan pekerjaan yang akan ditekuninya di masa mendatang. *Simple*-nya, selagi belajar, ia ingin terjun ke tempat yang menantang. Tapi selain belajar, tentunya Herbram juga berlibur.

Bersama alumni ITS di Batam, Herbram pernah diajak berlibur ke Pulau Bintan. Di sana, ia bisa menikmati pemandangan pulau yang masih hijau dan perawan. Selain berlibur ke Pulau Bintan, Herbram dan teman-temannya juga ditunjukkan tempat berbagai tempat kuliner maupun pusat

perbelanjaan murah yang ada di sana. “Jalan-jalan ke sana pun kamu dipandu oleh alumni ITS yang ada di sana, intinya di sana kami merasa seperti keluarga,” lanjut Herbram.

Berbeda dengan Herbram, Yulius Landorani Daha menghabiskan waktu liburannya di rumah. Di rumah bukan berarti ia tak punya aktivitas. Justru mahasiswa angkatan 2009 ini tengah sibuk menyusun Tugas Akhir (TA) kuliahnya.

Selama mengerjakan TA, Yulius jarang ke kampus. Ia hanya

“Liburan kali ini saya tidak ke mana-mana karena memang lagi fokus ke TA,” aku Yulius.

sesekali datang untuk mencari referensi di perpustakaan atau berkonsultasi dengan dosen. Sisanya ia kerjakan di rumah. Menurut Yulius, hal paling penting dalam mengerjakan TA adalah efisiensi waktu. “Saya mengerjakan TA dari sore hingga sekitar pukul 19.00. Sisanya saya habiskan bersama keluarga,” katanya.

Bila sedang jenuh, Yulius biasanya mengajak teman-

temannya bermain *game*. Kegiatan tersebut menurutnya cukup efektif untuk menyegarkan pikiran. Bila tidak meman juga, ia biasa melahap semua makanan yang ada di rumahnya. “Kalau sudah begitu, biasanya *mood* saya langsung membaik,” kata mahasiswa Jurusan Teknik Geomatika ini seraya tersenyum.

Akhirnya, apa pun aktivitas kita di liburan ini, yang paling penting adalah memastikan bahwa kegiatan tersebut bermanfaat. Liburan tidak boleh menjadikan produktivitas



kita sebagai mahasiswa berkurang atau hilang sama sekali.

Sebaliknya, liburan seharusnya mampu mendorong kita menghasilkan karya lebih banyak dari biasanya. Selamat berlibur! (*)



STAND UP COMEDY,

Alternatif Hiburan di Kampus

Menikmati sajian kocak ala komik-komik *stand up comedy* 10 Nopember, bisa menjadi opsi hiburan sivitas akademika ITS di kampus. Celetukan konyol dan lucu dari Zaenal Wahyu Prasetyo dan kawan-kawan dipastikan mampu me-ngocok perut. Sehingga dapat membantu melepas penat setelah beraktivitas seharian.

Komunitas *stand up comedy* 10 Nopember merupakan perkumpulan mahasiswa pecinta *stand up comedy* dari ITS dan sekitarnya. Komunitas ini didirikan sebagai bentuk modernisasi mahasiswa ITS terhadap *lifestyle* era saat ini. "Sebelum kita terbentuk, di kampus lain sudah banyak komunitas *stand up comedy* yang eksis," ujar Ade, nama panggilan Zaenal Wahyu Prasetyo.

Kebutuhan masyarakat ITS terhadap hiburan berkualitas juga menjadi alasan Ade mendirikan komunitas tersebut. Menurutnya, rutinitas warga ITS yang sangat padat dan memeras otak, harus diimbangi dengan hiburan yang sepadan. Namun, hiburan tersebut tidak harus ribet dan menyita waktu. Sehingga, Ade menyimpulkan hiburan *stand up comedy* yang saat ini sudah menjadi tren juga diperlukan masyarakat ITS.

Awalnya, Ade dan rekan-rekannya menyepakati *stand up comedy* ITS sebagai nama perkumpulan mereka. Hal itu mengingat para *founding ather*-nya adalah mahasiswa ITS. Di samping itu, pada masa-masa awal pembentukan,





Comic kocak dan siap mengocok perut

perkumpulan komedian intelek ini lebih sering mengadakan *open mic* di gedung-gedung milik ITS.

Namun, lambat laun nama tersebut menjadi kurang relevan. Pasalnya, banyak mahasiswa dari luar ITS yang ikut berkecimpung untuk mengembangkan komunitas. Agar status komunitas menjadi independen, *stand up comedy* 10 Nopember pun dipilih sebagai label perkumpulan yang baru.

Meskipun begitu, Ade menjelaskan bahwa keberadaan komunitas ini tetap didedikasikan untuk ITS. Untuk itu, kuantitas *open mic*-nya pun lebih banyak dilakukan di teritori kampus perjuangan. “Beberapa waktu lalu kami sempat tampil di acara FTI *Funday* dan pameran *Play Despro*,” ujar mahasiswa Jurusan Kimia ITS tersebut.

Untuk *upgrading* kemampuan, komunitas yang belum genap berumur satu tahun ini bergabung dengan komunitas *stand up comedy* Surabaya. Di situ, mereka banyak *sharing* mengenai teknik *open mic*, cara berinteraksi dengan penonton melalui materi, hingga kriteria materi yang bagus untuk disampaikan. “Dalam komunitas kami, seluruh anggota dilarang membawakan materi berbau SARA dan porno,” jelas M Khirzan Ulinuha, anggota komunitas *stand up comedy* 10 Nopember.

Sayangnya, hingga kini belum banyak sivitas akademika ITS yang menyadari keberadaan komunitas ini. Sehingga Ade, Ulin dan rekan-rekannya yang lain berencana untuk

melakukan *road show open mic* ke jurusan-jurusan. Selain itu, mereka juga mengagendakan untuk menyelenggarakan *big show* pada perayaan *dies natalis* ITS November mendatang.

Untuk saat ini, komunitas *stand up comedy* 10 Nopember secara rutin tampil setiap Minggu malam di Kafe Brum ITS. *Open mic* dibuka sejak pukul delapan malam hingga selesai. Tak jarang, komik-komik profesional asal *stand up comedy* Surabaya juga turut tampil pada momen-momen tertentu. So, bagi sivitas akademika ITS yang masih berada di kampus, tidak ada salahnya untuk coba datang. (*)



*As the crescent moon is sighted...
And the holy month of Ramadan begins...
May Allah bless you with happiness
and grace your home with warmth & peace*





Menikmati Suasana ala Eropa di Thailand

Oleh: Elita Fidiya Nugraheni*



Smoke House

Hari Sabtu bagi saya adalah hari berjalan-jalan untuk menjelajahi Thailand. Terkadang bosan juga menjelajah tempat terkenal yang penuh dengan turis. Jadi saya selalu mencari tempat baru yang bukan untuk turis. Cara biasa adalah dengan bertanya pada penduduk lokal objek wisata mana yang mereka rekomendasikan. Cara tidak normal adalah dengan menaiki sembarang bus atau MRT dan turun di sembarang tempat lalu jelajahi tempat tersebut.

Bahkan saya menemukan tempat bergaya ala Eropa yang tidak direkomendasikan oleh *website* internasional. Impian saya ke Eropa terbayarkan sementara oleh suasana Eropa di Thailand. Jika ingin menikmati suasana ala Eropa dengan *budget* terbatas di Thailand, berikut ini tempat yang saya rekomendasikan dan semuanya tanpa tiket masuk.

1. Palio dan Smoke House di Khao Yai

Jalanan sempit bersih dengan batuan halus, tembok berwarna bata, menara jam yang menjulang, ukiran khas Eropa, taman kecil yang indah, dan toko mungil. Suasana pedesaan Tuscany Italia itu saya rasakan di Palio Khaoyai Thailand. Palio dapat dituju dari Bangkok

dengan lama perjalanan 2.5 jam. Asyiknya lagi, masuk ke sini gratis!

Sebenarnya Palio Khao Yai merupakan komplek wisata belanja dengan desain pedesaan Italia. Di sini tersedia toko *souvenir*, restoran, cafe, hotel, dan bioskop 3D. Poin utama yang menarik wisatawan ke sana adalah suasana pedesaan Italia berlatar bukit yang dibawa ke Thailand. Meski tergolong sempit, mengintari Palio cukup membutuhkan waktu karena jalannya berliku seperti labirin. Kita tidak tahu pasti ada di mana tapi bisa menikmati setiap sudut di Palio dengan berpatokan jalan pada menara jam yang menjulang. Setiap sore juga terdapat parade beberapa orang yang mengenakan baju unik. Jika belum puas mengintari Palio, di sana juga disediakan penginapan dengan gaya rumah Eropa bercat kuning pucat.

Wisata selanjutnya adalah Smoke House dan masih terletak di daerah yang sama. Smoke House memiliki bangunan tersusun dari batuan berwarna putih dan terdapat cerobong asap, di luarnya terdapat taman dengan tempat duduk kayu. Dari kejauhan terlihat perbukitan menjulang mengelilingi Smoke House. Sebenarnya ini adalah restoran mewah dan toko wine. Namun tak masalah jika pengunjung hanya ingin berfoto dan menikmati pemandangan



Sudut-sudut di Palio



di sana. Tak perlu bayar sepeserpun!

2. Silverlake Pattaya

Saya mengetahui informasi tempat ini dari teman berkebangsaan Thailand. Silverlake adalah kebun anggur, namun didesain sedemikian rupa dengan aneka taman

dan kincir angin yang indah. Saat pertama kali masuk, di sepanjang jalan akan terlihat tempat duduk nyaman dengan dekorasi taman yang indah. Lalu disambut oleh bangunan berwarna merah kekuningan, khas gedung pengolahan anggur. Di tengahnya terdapat air mancur dengan patung dewi Yunani. Gedung tersebut



Spot lain dari Smoke House



Hijaunya Silverlake



difungsikan sebagai toko *souvenir* dan toko olahan dari anggur. Bangunan ini didesain lebih tinggi daripada tanah perkebunan di bawahnya. Dari sini, terlihat danau berwarna keperakan di kejauhan, dikelilingi oleh kebun anggur yang hijau dan belum berbuah. Bangunan kincir angin bahkan terlihat menonjol di antara kebun bunga.

Lagi-lagi wisata ini juga gratis. Pengunjung baru dikenai biaya 80 Baht (sekitar Rp 25.000) jika ingin menggunakan fasilitas *tour shuttle bus* mengelilingi Silverlake. Tur yang memakan waktu sekitar 2.5 jam ini akan membawa pengunjung melewati kebun bunga. Bis akan berhenti di beberapa titik dan membiarkan pengunjung untuk mengambil foto.

Pengunjung juga bisa memilih untuk bersantai di suatu tempat dan naik bis berikutnya.

Banyak spot unik di Silverlake, seperti danau keperakan, kincir angin, bunga warna-warni, *green house* anggur, dekorasi lucu, dan permainan anak-anak standar. Penutup sempurna untuk perjalanan di Silverlake adalah membeli jus anggur seharga 35 Baht. Menikmatinya sambil duduk santai memandangi panorama Silverlake di sore hari sangat sayang jika dilewatkan.

Hal yang juga tak boleh terlewatkan jika menuju tempat ini adalah mengunjungi Khao Chee Chan, Bukit Budha yang terletak di sebelah Silverlake. Taman dengan pohon hijau rimbun ditata sedemikian rupa untuk mendukung Bukit Budha. Gambar Budha dua dimensi berwarna emas dipahat di bukit yang berukuran setinggi gedung berlantai lima. Konon ini adalah gambar Budha terbesar di dunia.

3. Asiatique

Semboyannya, *Asiatique-The Riverfront*. Terletak di pinggir Sungai Chao Phraya, tempat ini bekas pelabuhan sungai tua pada jaman lampau. Saat ini dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi, pusat kuliner, hiburan, dan tentu saja perbelanjaan. Di dalamnya sarat dengan desain ala Eropa. Ada bianglala besar, menara jam, pertokoan mungil nan cantik, restoran



London Eye ala Asiatique

eye-catching, dan patung Juliet tiruan. Waktu paling sempurna ke Asiatique adalah malam hari karena tatanan pencahayaan yang cantik dan juga bisa menyaksikan gemerlap lampu gedung pencakar langit dari sisi Sungai Chao Phraya yang lain.

Rata-rata harga makanan di sana berkisar 300 Baht (sekitar

90 ribu). Jika uang terbatas, sah-sah saja hanya berfoto-foto di sana. Sedangkan untuk naik bianglala, pengunjung hraus membayar 200 Baht (sekitar 60 ribu). Saya yang takut dengan ketinggian nekat mencoba bianglala super besar ini. Awalnya was-was, tapi saat sampai di titik yang tinggi, saya tidak menyesal

mencoba wahana ini. Karena dari sini bisa terlihat jelas pemandangan malam kota Bangkok. Apalagi bianglala ini aman karena tertutup. Bahkan ada AC dan juga *speaker* yang menyetel lagu-lagu.

Bagi kaum muslim, di sana terdapat masjid. Tinggal menyebrang jalan di depan Asiatique. Di depan masjid juga terdapat stan-stan makanan kaki lima yang *Insyallah* halal. Untuk memastikan silahkan tanya penjualnya.

4. Bangkok University

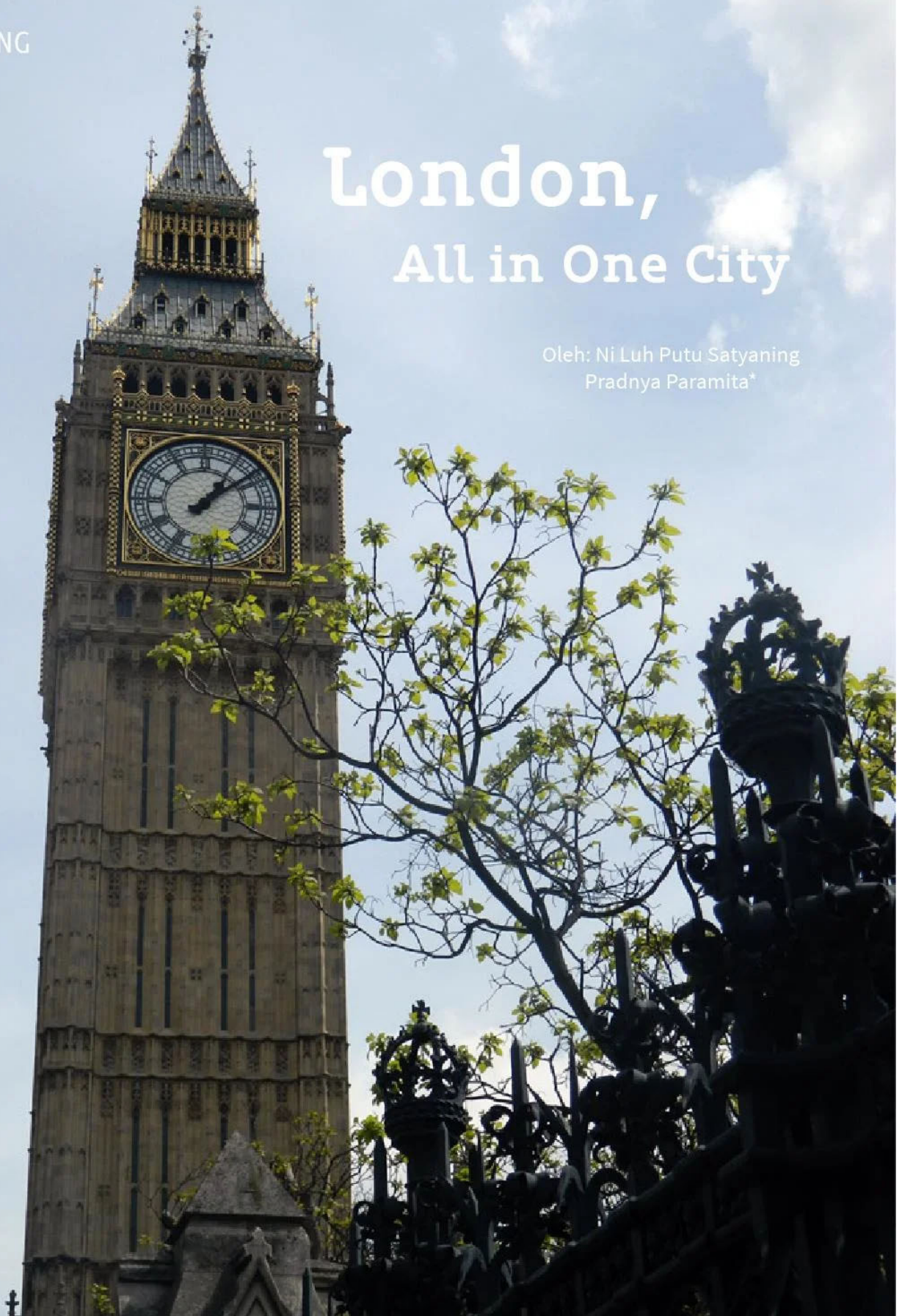
Ini bukan destinasi untuk turis, namun arsitektur Bangkok University yang unik membuat saya mengunjungi tempat itu. Bangunan Bangkok University menonjol di antara bangunan lain saat perjalanan Bangkok-Rangsit. Bentuknya seperti berlian dan futuristik menjulang di antara bangunan modern lainnya. Tak ada salahnya mengunjungi tempat ini untuk mengamati arsitekturnya, berfoto dan menikmati suasana mahasiswa yang lalu lalang dengan seragam hitam putih.

Sebenarnya banyak tempat tak populer di sekitar kita yang layak untuk dikunjungi. Tersesatlah dan temukan keajaiban!

**Penulis adalah mahasiswi ITS yang tengah menempuh studi Energy Technology di [Asian Institute of Technology, Thailand](#)*

London, All in One City

Oleh: Ni Luh Putu Satyaning
Pradnya Paramita*



“To travel alone is to find the answers you’ve been seeking and discover the questions to all your unfounded thoughts,” tulis Cameron Karsten dalam sebuah artikelnya di matadornetwork.com.

Dan memang itulah yang saya dapatkan setelah menyelesaikan perjalanan selama enam hari di London, sendirian.

Bermodal keberanian, nekat, doa, *budget* minim dan dua kalimat pamungkas Matt Kepnes, berangkatlah saya ke London, Mei lalu. Selama enam hari, saya menjelajah kota yang masuk dalam *top list traveling destination* saya sejak dulu. *And, it’s my first self traveling!*

Bagi saya, *London is all in one city!* London adalah kota dengan biaya hidup termahal di dunia, lengkap dengan *art, history, fashion, education*, dan *recherche* yang semuanya menonjol. Big Ben, Buckingham Palace, London Eye, London Bridge, Double Decker Bus, Red Telephone Box, Thames River, Greenwich, Wembley Stadium, Warner Bros Studio, International Standard Museums dan Galleries, semuanya ada di sana.

Ketika di London, saya tidak tinggal di hostel, apalagi hotel. Saya tinggal di rumah penduduk, yang berlokasi di salah satu *suburban* di London, Croydon. Semacam jadi anak kosan, tapi *short term*. Biaya yang saya keluarkan pun jauh lebih murah. Untuk menginap di hotel dan hostel selama enam hari di London, biayanya tidak sedikit. *Thanks to wimdu.com! You can find a best place to stay here, in a best price, and also you can travel like a local people. Here’s my highlight about London.*

Teater Membudaya Hampir 500 Tahun

Teater adalah salah satu industri mayoritas di London. Popularitasnya sudah tersohor di seluruh belahan dunia. Hampir setiap pelancong yang datang ke London, tidak akan melewatkan momen untuk menikmati pertunjukan teater khas tanah Britania.

Saya pun tak ingin melewatkan kesempatan menyaksikan salah satu pertunjukan teater di sini. Saya sudah mem-*booking* tiket teater dari jauh-jauh hari sebelumnya. *Well*, sesuai dengan perkiraan, gedung teater di London selalu sesak dengan penonton.

I think, theatre in London is not just an entertainment, but it becomes a culture thing already! Kebudayaan itu bahkan telah



Observatory Greenwich

tertanam sejak 500 tahun silam. Pertunjukan teater perdana, seperti Blackfriars Playhouse, pertama kali dimainkan pada tahun 1550-an. Kemudian, sekitar 20 tahun setelahnya, gedung teater pertama di London, The Theatre, dibangun.

Sepeninggal Shakespeare, ekspansi teater di London tak pernah mati. Pada abad ke-19 hingga 20, West End dikonstruksi. Hingga saat ini, West End menjadi pusat distrik teater dengan 40 *venue* teater. Satu *venue* digunakan untuk satu pertunjukan teater. *Mama Mia*, *Les Miserables*, *The Lion King*, *We Will Rock You*, dan *Viva Forever* adalah beberapa judul teater di bawah naungan West End.

Dari sekian banyak teater West End, *We Will Rock You* menjadi pilihan saya. Teater ini merupakan salah satu teater tertua yang masih eksis dimainkan di London. *It's about eleven years*. Ceritanya banyak diiringi lagu-lagu Queen dan musik British. Tempat pertunjukannya berlokasi di Tottenham Court Road, salah satu tempat pementasan seni dan musik terkenal di London. *I hope, you can see the theatre next time.*



The Markets

Ciri khas berikutnya yang terkenal dari London adalah *market*. *You can buy almost anything at markets in London*. Untuk itu, hal pertama yang saya lakukan ketika tiba di London adalah melakukan perjalanan ke Camden Market, salah satu pusat perbelanjaan.

Tower Bridge

itu, masih banyak *market-market* lain di London yang belum sempat saya kunjungi. Seperti Portobello Market dan Brompton Square Market yang menjadi *top antiques market in London*. *Someday I will go to there!*

Here's my challenge!

Me :

"Is it oke to travel to London alone? I mean, a girl?"

Matt Kepnes :

"Yes, London is safe for a girl Just use the same common sense you use everywhere else."

Awalnya saya ragu untuk melakukan *self traveling* ke London. Untuk meyakinkan hati, saya mengirim *email* ke Matt Kepnes, salah satu *American Traveller*. Jawaban Matt Kepnes membuat saya yakin untuk melakukan *self traveling to London*.

So, I think you should try to travel alone. Just trust yourself and you'll see that you're braver than you think!

**Penulis adalah mahasiswa ITS yang tengah menempuh studi Applied and Social Sciences Math di Université d'Aix-Marseille I, Prancis*



Platform 9 3/4 dari kisah Harry Potter

sangat cocok bagi yang suka barang *vintage*.

Tak puas dengan Camden Market, perjalanan saya lanjutkan ke Borough Market. Lokasinya tak jauh dari London Bridge. Berbeda dengan Camden Market, Borough Market hanya berisi suguhan kuliner saja. *Fish and chips* tradisional London banyak dijual di sana dengan *cost* yang sangat bersahabat dengan kantong.

Covent Garden Market dan Greenwich Market menjadi tujuan petualangan saya selanjutnya. Meskipun hanya sekilas, saya cukup terkesan dengan berbagai cinderamata yang ada di sana. Di samping

Di sana banyak menjual *craft*, *clothing*, *bric-a-brac* dan *fast food* dengan harga terjangkau. Selain itu, banyak tersedia barang-barang unik yang

House of the Rising Sun

Oleh: Ayos Purwoaji*



Qomarudin dan Salma begitu bahagia.

Rumah mereka baru selesai dibangun. Malam ini, sebuah syukuran kecil akan diadakan sebagai perayaan, agar rumah yang akan ditempati selalu dilimpahi berkah. Qomarudin akan mengundang seluruh warga kampung untuk datang. Khususnya para pria, untuk berdoa bersama. Sedangkan



Rumah Bungin khas Suku Bajo

Salma, mengumpulkan para ibu untuk membantunya memasak. Biasanya yang disuguhkan adalah gulai kambing khas Bungin yang berkuah kental.

Sebelum syukuran dimulai, biasanya pemilik rumah harus melakukan rangkaian ritual yang dipimpin oleh seorang dukun Suku Bajo yang biasa



Lanskap perumahan di Pulau Bungin

disebut Sanro. Prosesi ini tidak boleh terlewat, karena Suku Bajo masih kuat memeluk adat. Sanro dilibatkan hampir di segala urusan kehidupan Suku Bajo yang dikenal sebagai pengembara lautan. Mulai dari kelahiran anak, menyembuhkan penyakit, menolak bala, memulai berlayar, hingga membangun rumah. Kepercayaan mereka pada roh-roh nenek moyang masih begitu kuat. Dan Sanro adalah penghubung terbaik antara orang yang masih hidup dengan arwah leluhur di alam kubur.

Setelah Isya, Sanro memulai upacara. Merapal doa-doa dalam bahasa Arab dan Bugis di depan pasangan pemilik

rumah. Di tengah-tengah mereka terdapat satu kendi gerabah dan satu botol kaca penuh air yang ditutup kain putih. Barangkali dua benda tersebut berfungsi sebagai medium penyimpan doa.

Selama Sanro mengucap mantra, Qomarudin dan Salma diam saja. Mereka menyimak doa Sanro dengan takzim, sambil sesekali mengucap amin. Pada prosesi berikutnya Sanro memimpin doa, diucapkan bersama-sama oleh seluruh tetangga yang hadir. Mendoakan si empunya rumah hidup tenteram di dalam rumah yang baru saja berdiri. Acara ditutup dengan makan bersama.



Ritual dipimpin oleh seorang dukun Suku Bajo yang biasa disebut Sanro

Begitulah orang Bajo di Pulau Bungin memperlakukan rumah. Layaknya makhluk hidup yang memiliki nyawa, rumah diperlakukan istimewa. Bahannya adalah kayu bakau terbaik yang diambil dari Pulau Panjang, proses pembangunannya melibatkan banyak orang, dan pada saat peresmian harus melewati berbagai upacara adat.

Belakangan, terbukti bahwa rumah di Pulau Bungin ternyata membuat betah orang yang tinggal di dalamnya. "Saya bisa jamin," kata Sofian, kepala Desa Bungin memulai taruhan, "hampir tidak ada pemuda Bungin yang berminat pindah rumah dari pulau ini."

Saya pun menanyai lebih dari dua lusin pemuda Bungin

untuk membuktikan perkataan Kepala Desa. Ternyata betul, nyaris semua pemuda Bungin enggan merantau. Bahkan rumah Bungin mampu membuat kangen para pelaut yang berlayar ke pulau-pulau di seberang samudera. "Minimal setiap enam bulan kami pasti pulang. Rasanya selalu rindu rumah," kata Kahar, salah satu pemuda Bungin yang saya temui.

Padahal, hampir tidak ada yang istimewa dari rumah Bungin. Arsitekturnya berupa rumah panggung biasa. Biasanya terdiri dari ruang tamu, dua kamar tidur, dan satu dapur di bagian belakang. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu bakau atau kelapa. Lantai dan

temboknya berbahan bambu. Sungguh biasa.

Namun barangkali yang istimewa adalah kisah di baliknya. Rumah adalah mahar kawin utama di Pulau Bungin yang terletak sekitar 70 kilometer di bagian barat Sumbawa Besar. Setiap pemuda Bungin yang akan menikah, ia harus mempersiapkan dahulu rumah yang akan dihuni. Nah, berbagai masalah dimulai dari sini.

Secara geografis, Pulau Bungin sama sekali tidak luas. Di permukaan peta, ia hanya tampak seperti noktah kecil yang mudah dilupakan. Luas pulau ini sekitar 8 hektar saja. Dari ujung barat ke ujung timur pulau ini hanya ditempuh tujuh menit jalan kaki. Namun hebatnya, pulau sekecil ini mampu menampung tiga ribu penduduk.

Karena tidak ada tanah yang tersisa, maka setiap penduduk Bungin yang akan membangun rumah harus mempersiapkan lahan sendiri. Mereka menyusun batu-batu karang yang diambil dari lautan dalam, untuk menjadi pondasi yang disebut *talassaq*. Kepala Desa mengatur, bahwa setiap penduduk hanya boleh membangun lahan seluas 7x12 meter saja.

Bagi jejaka yang belum mampu membangun *talassaq* dan rumah, namun tak mampu menahan hasrat menikah, maka statusnya adalah “*internship* mertua”. Menantu

tapi belum seratus persen. Setiap hari harus bekerja magang untuk ikut mencari ikan dengan kapal mertua. Baru terhitung genap apabila sudah mampu membangun hunian sendiri.

“Setiap tahun, ada sekitar 55 rumah yang dibangun di sini,” kata Sahabuddin, Ketua Karang Taruna Desa Bungin yang juga mengurus perihal pembagian tanah, “reklamasi pantai yang dilakukan terus-menerus membuat Pulau Bungin semakin lebar.”

Setiap tahun luas pulau yang dihuni oleh Suku Bajo ini bertambah setengah hektar. “Di selatan kami sudah tidak bisa membangun rumah, karena sudah lautan dalam. Begitu juga di Barat,” ujar Sahabuddin yang mempersilakan saya menginap di rumahnya. “Besok lusa ada pembangunan rumah di ujung

desa, kamu bisa ikut lihat!” kata Sahabuddin mengajukan tawaran yang sulit untuk ditolak.

Esok malamnya, tidur menjadi tidak nyenyak. Rasa ingin tahu yang menggantung di kepala membuat otak terus bekerja. Adrenalin membuat mata sulit terpejam. Saya berdoa agar malam cepat menjadi subuh.

Setelah subuh, para lelaki mulai berkumpul di pinggir laut yang masih surut. Hari ini ada satu lagi rumah yang akan dibangun. Entah tua atau muda, semua menyumbang tenaga. Kecuali bagi para nelayan yang sedang pergi berlayar.

Tanpa komando, setiap orang mengambil bagian. Ada yang mulai menghidupkan petromak sebagai alat penerangan, ada yang mulai mengambil lonjoran kayu dari pantai, ada pula yang



Kesibukan kaum hawa memasak untuk keperluan ritual



Budaya gotong royong masih kental

mempersiapkan pasak sebagai pengunci. Setiap bilah kayu diberi kode untuk memudahkan urutan penyusunan. Semacam teknik kuno yang digunakan oleh penduduk Bungin selama puluhan generasi.

Sebelum rumah didirikan, Sanro mengadakan sebuah upacara pemberkatan. Di tiang paling tengah, ia mengikat setandan pisang, sebutir buah kelapa, seikat kembang jambe, seikat daun pandan, seikat daun sirih, dan sebungkus permen Kopiko. Menurut kosmologi orang Bajo, tiang tengah rumah tak ubahnya tiang utama pada kapal layar. Bila posisinya miring, maka seluruh badan rumah ikut oleng. Termasuk kehidupan orang yang tinggal di dalamnya. Namun sebaliknya, bila tiang tengah terpasang dengan kokoh, maka rumah pun akan kokoh. Orang yang tinggal di dalamnya dipercaya berumur panjang.

Langit sudah berwarna

lembayung ketika Mustofa, salah satu tokoh desa, mulai memberikan aba-aba untuk mendirikan rumah. “Ayo diangkat pelan-pelan!” seru Mustofa dengan suara lantang. Beramai-ramai kerangka rumah itu diangkat, digeser, diluruskan, diangkat lagi, digeser, dipastikan lurus, dan jika sudah mantap maka pasak mulai ditancapkan. Seorang pemuda mendapat tugas sebagai pemukul palu godam, agar pasak bisa mencengkeram kuat di celah-celah tiang.

Pada arsitektur rumah Bungin, hampir semua sambungan tiang menggunakan sistem pasak. Satu-satunya penggunaan baut besi adalah pada sambungan antara tiang dan rangka atap. “Meski hanya menggunakan pasak, justru rumah kayu seperti ini lebih tahan gempa,” kata Mustofa.

Sebagai rumah yang dibangun di atas tumpukan batu (*talassaq*) yang tidak sepadat tanah, maka rumah Bungin

memang rawan getaran. Rumah dengan dinding batu bata tidak akan bertahan. Karena bersifat kaku, pasti akan mudah retak. Sedangkan kayu memiliki karakter lebih lentur dan pasak menjamin gesekan antar sambungan yang lebih fleksibel. Itu alasan mengapa arsitektur rumah kayu dipertahankan di Bungin.

Ada perasaan kagum yang tiba-tiba muncul saat menyaksikan penduduk Bungin bersama-sama membangun rumah. Ini adalah potret Indonesia yang perlahan mulai luntur di kota-kota besar. Gotong-royong pun menjadi kata yang asing dan berharga mahal karena semua dihitung dengan nilai komersil.

Sungguh berbeda dengan penduduk Bungin yang melakukan setiap pekerjaan dengan sukarela. Bagi yang masih muda dan lincah, memiliki tugas di bagian atap. Mereka berjumpalitan seperti primata di antara



Setiap orang mengerjakan tugasnya masing-masing

dahan pohon. Merangkak dan melompat di bagian atap untuk memasang baut atau menyusun genteng. Sedangkan para tetua cukup menunggu di bawah. Memastikan tiang yang didirikan terpancang lurus dan pasaknya terpasang kuat. Tuan rumah hanya memberi upah berupa sepiring gulai kambing dan segelas teh hangat di akhir pekerjaan.

Setiap orang bekerja dengan cekatan. Dan sebuah rumah baru pun berdiri dalam waktu dua jam saja! Tepat saat matahari muncul di horizon. Dan di barat, samar-samar muncul siluet Gunung Rinjani

yang tampak mengambang di atas lautan. Belum pernah saya menyaksikan proses pembangunan rumah secepat ini.

Ingatan saya kembali pada mitos pembangunan Candi Prambanan atau Tangkuban Perahu yang konon hanya dikerjakan semalam saja. Namun yang ini, saya saksikan dengan mata kepala sendiri.

**Penulis adalah editor di situs jejalan hifatlobrain.net*



*“Create your own destiny.
If you don’t, someone else will.”*

Chris Leber



Image courtesy of: <http://hdwallpapershunter.com>



Suasana Institut Lele di malam hari

Sajian Unik dan Sehat ala Institut Lele

Bagi kebanyakan orang, olahan ikan lele hanya disajikan dengan cara digoreng. Sebagai pelengkap biasanya ditemani sambal dan lalapan. Istilah kerennya, penyetan. Sajian ini ibaratnya sudah menjadi santapan rutin mahasiswa. Tak terkecuali di ITS. Namun tahukah Anda? Ada olahan lele yang disajikan dengan cara sedikit berbeda.

Sebuah warung di Jalan Keputih utara 17B Surabaya bernama Institut Lele menawarkan menu makanan seperti lele tiram, lele balado, lele padang, dan lele oseng. Ada satu keunikan dari setiap piring yang dimasak di Institut Lele. Yakni cita rasa makanannya khas dengan berbagai tingkatan level rasa pedas.

Meski baru beroperasi pada (25/2) 2013 lalu, warung yang berada di kawasan sekitar kampus ITS itu kerap menjadi tempat kuliner favorit mahasiswa ITS. Soal harga, ternyata harga yang ditawarkan relatif terjangkau, berkisar antara Rp 7000; sampai Rp 8000; saja. Cocok untuk kantong mahasiswa.

Usaha kuliner yang digawangi Dwi Didit Prasetyo (Elektro 2010), Musthofa Fahmi (PPNS 2009), Senky Teguh S (Elektro 2009), Irma Apsella (Material 2011), Isna Habibie P. (Mesin 2010), dan Sidratu Ainiyah (Biologi 2010) ini buka sejak pukul 17.00 hingga 23.00 kecuali hari Sabtu.

Senky, salah satu owner Institut Lele menjelaskan alasan kenapa ia dan lima rekan lainnya memutuskan berbisnis kuliner tersebut. “Dipilih ikan lele sebagai ide bisnisnya karena ikan lele tergolong ikan yang cukup familiar dengan masyarakat Indonesia serta mempunyai nilai gizi yang tinggi,” ungkapnya. Sudah bukan rahasia lagi,



lele mengandung protein, fosfor, vitamin B-12, dan kaya akan kandungan omega-3 dan omega-6. “Kuliner ini bisa menjadi pilihan bagi mahasiswa

yang umumnya kurang care dengan kandungan gizi suatu makanan,” ujar Senky. (*)

Libur? Saatnya Camping!



Mau tahu cara mengisi liburan ala arek ITS yang gemar berpetualang? Melepas penat bersama alam, bercengkerama dalam kesederhanaan, dan berpetualang tanpa harus membayar mahal?

Jawabannya adalah *camping*. Ya, salah satu alternatif tersebut dirasa tepat untuk mengisi waktu liburan kita. Agar *camping* tetap aman dan menyenangkan, ada beberapa hal yang harus kita persiapkan secara matang sebelum keberangkatan.

Di antaranya adalah membuat manajemen risiko, menyiapkan seluruh peralatan *camping*, serta menyertakan orang yang cukup berpengalaman dalam kegiatan

semacam ini. Sedikitnya tiga hal tersebutlah yang harus dipersiapkan sebelum melakukan *camping*.

Persiapan manajemen risiko sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan bahaya yang akan terjadi. Proses ini meliputi beberapa hal, yakni pemahaman tentang alam lokasi *camping*, pengenalan terhadap kemungkinan ada tidaknya ancaman serangan binatang buas, serta ketersediaan air bersih di lokasi *camping*.

Untuk peralatan yang perlu dipersiapkan, pada masing-masing kegiatan *camping* berbeda-beda. Tergantung lokasi *camping*, jumlah anggota yang ikut serta, dan juga durasi waktu *camping*. Akan tetapi, ada beberapa peralatan standar yang wajib tersedia, di antaranya sebagai berikut:

- Makanan dan minuman
- Tenda untuk berindung
- Obat-obatan
- Pakaian ganti
- Toiletris
- Senter
- Pisau dan alat memasak lainnya
- Kompas dan peta
- Baju anti air dan alas tidur

Keikutsertaan orang yang memiliki pengalaman lebih dalam kegiatan *camping* juga menjadi suatu keharusan. Karena mereka yang mengerti tentang keilmuan *survival*, yang nantinya memandu kita dalam mempertahankan hidup di alam bebas. Haris Rahadianto, anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka ITS, menjelaskan pentingnya keberadaan orang tersebut



akan terasa ketika terjadi hal yang tidak diharapkan, seperti kecelakaan.

Ketika terjadi kecelakaan, ada tata cara khusus pertolongan pertama yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah membawanya ke tempat terbuka dan aman. Kemudian, memeriksa apakah ada bagian tubuh yang terluka. Jika ada, segera bersihkan dengan air untuk menghilangkan kuman yang menempel. Selanjutnya, usahakan agar luka tidak

terkontaminasi kuman lagi. Yang terakhir, segera bawa korban ke tempat pengobatan terdekat.

Haris menambahkan, selain ketiga hal tersebut, mahasiswa yang berencana untuk melakukan *camping* juga harus mematuhi beberapa etika di tempat perkemahan. Etika pertama, jangan membuang sampah sembarangan. Hal itu akan dapat merusak estetika lokasi *camping*. “Jika ada sampah, sebaiknya disimpan dan dibuang ketika sudah pulang,” ujar Haris.

Etika berikutnya adalah jangan meninggalkan jejak dan membawa pulang barang yang ada di lokasi *camping*. Sebab, hal tersebut sama artinya dengan kita merusak lokasi *camping* yang sudah kita kunjungi.

Haris berpesan, sebelum mengakhiri kegiatan *camping*, seluruh anggota harus melakukan pengecekan kembali terhadap peralatan yang dibawa. Yang tidak kalah penting, evaluasi pasca *camping* terhadap kesesuaian pelaksanaan agenda *camping* dengan perencanaan awal harus selalu dilakukan. Sebab, hal itu dapat dijadikan tolok ukur dan pembelajaran untuk acara *camping* berikutnya. (*)



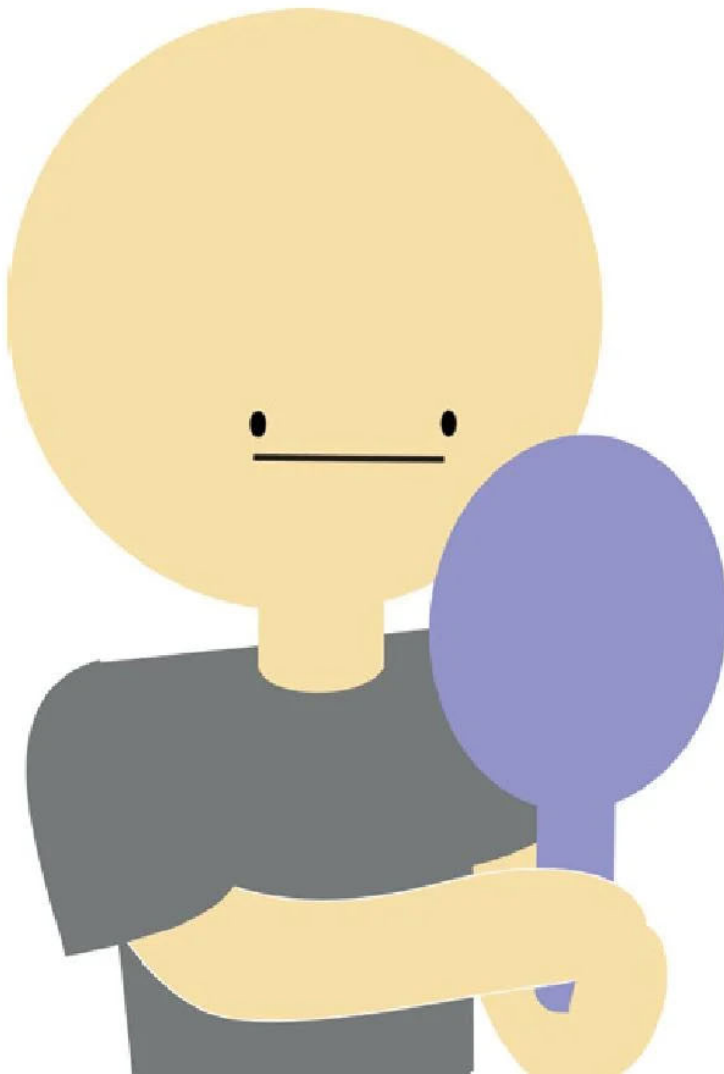
Masalah Muka

by anonymous

Sugesti itu bisa mengubah segala sesuatu, kata om motivator. *Ciyus? miapah?* Saya tidak pernah benar-benar percaya kalimat itu. Buktinya, sudah bertahun-tahun saya berusaha mensugesti diri saya sendiri tapi tidak pernah berhasil. Tiap pagi, setelah bangun tidur. Tiap malam sebelum tidur lagi saya selalu berbisik “Saya ganteng, saya ganteng, *insya Allah* ganteng,” tapi hasilnya nihil. Muka saya tidak berubah sama sekali. **Sigh*

Sejauh ini, orang yang benar-benar tulus mengakui kegantengan saya ~~sudah ribuan~~ hanya satu. Ayah saya sendiri, itupun dulu, duluuuuu sekali. Dulu ketika *Pitecantropus Erectus* masih pacaran sama dinosaurus. Umurmu *piro, le?*

Sekarang, setiap saya tanya pendapat orang lain mengenai wajah saya, mereka akan serentak bilang bahwa muka saya sudah jauh melampaui umur. Teman saya yang aktivis bilang, muka saya visioner. Teman saya yang aktivis dakwah bilang, muka saya selalu jadi pengingat mati. Teman saya yang kutu buku bilang, muka saya *fatigue*. Dan



teman saya yang frontal bilang, muka saya tua!

Dulu saya sering tidak terima kalau dibilang begitu. Pokoknya tidak terima saja. Masak Coi Si Won dibilang tua **halah*. Tapi seiring berjalan waktu, saya mulai belajar untuk menerima musibah kenyataan itu. Ya gimana? muka sudah satu-satunya, permanen *pulak*.

Tapi tetap saja, hampir setiap kali bertemu dengan orang baru, mereka selalu salah paham dengan umur saya. Kadang-kadang, ada juga komentar yang bikin *nyesek*. Ini beberapa percakapan yang pernah bikin saya *ifill* lihat cermin.

S= Saya

O= orang baru kenalan

Wawancara Peserta Gemastik

O: Mas ITS juga?

S: Iya, mbak

O: Oh. Alumni tahun berapa?

S: *Errr....* Saya angkatan Bung Karno, Mbak.

Awal mentoring

S: **Ngobrol tentang mentoring**

O: **tiba-tiba nyeletuk** Mas, Sampean kok masih mentori maba sih?

S: Loh, kenapa?

O: Kan sudah wisuda.

S: **Carok..mana carok?!**

LKMM Pra TD

O: Mas, sidang TA *ta?* rapi *ngono*.

S: Aku *melu* Pra TD, mas.

O: *Anc*k, kon maba ku, yo?!*

S: *---'*

Main ke rumah teman SMA

S: Assalamualaikum.

O: Cari siapa Om?

S: Ufhanya ada?

O: **teriak** Ufha, ada pak guru datang.

SMP, ketilang polisi, waktu jalan-jalan sama anak tetangga.

O: Tadi *nggak* lihat rambu jalan?

S: *Nggak* lihat Pak.

O: Ok, Anda saya tilang. Eh, itu anaknya disuruh duduk dulu, kasihan.

S: Anak tetangga, Pak. Saya masih SMP.

O: Hah?! Masak?!

Yah, begitu tidak enakunya punya muka tua. Tapi ya sudahlah ya, daripada *nggak* punya muka sama sekali. Saya tetap bersyukur, kok pemirsah.

Ywd c, itu ajah. Selamat malam *manteman*. Hidup mahasiswa! Hidup rakyat Indonesia!





***“For he who has health has hope;
and he who has hope, has everything”***

Owen Arthur



Image courtesy of:
http://farm5.staticflickr.com/4102/4936399380_6ce89e4c74_o.jpg

holid

Liburan memang masa untuk melepas penat, tapi tidak berarti tidak ada kegiatan. Agar liburan tetap berjalan menyenangkan, ada hal-hal yang harus kalian perhatikan. Apa saja? Check this out!

Buat Penjadwalan

Agar waktu liburan dapat terbagi dengan baik, perlu ada penjadwalan. Yang menunggu masa libur kita bukan cuma keluarga *lho*. Ada banyak orang yang menunggu momen-momen liburan kita untuk sekedar reuni atau bermain bersama. Buatlah jadwal agar liburan bisa tetap menyenangkan dengan banyak orang.

Prioritaskan Agenda yang Telah dibuat

Lakukan kegiatan yang paling penting menurutmu. Misal ikut pelatihan-pelatihan kelas internasional. Kalau liburan depan umurmu sudah tidak sesuai syarat, ambil saja saat liburan kali ini. Kejar! Jangan sampai menyesal di kemudian hari. Kesempatan emas tidak datang dua kali.

Kerja atau Magang

Waktu liburan yang cukup panjang ini bisa dimanfaatkan

untuk mengumpulkan pundi-pundi uang. Coba cari pekerjaan sesuai *passion*-mu. Kalau suka *ngomong* coba jadi penyiar radio. Suka jurnalistik? Bisa magang atau kerja di media/. Kalau punya penampilan menarik? Coba jadi *Sales Promotion Girl* (SPG) atau *Sales Promotion Boy* (SPB), bisa sekalian belajar *marketing* kan?

Ikut Pelatihan

Ini yang biasanya mahasiswa manfaatkan untuk mengisi liburan. Banyak teman, banyak pengalaman dan melatih *softskill*. Mengikuti pelatihan juga bisa menambah poin *plus* di *Curriculum Vitae*.

Santai Berkualitas

Manfaatkan kesukaanmu terhadap film dan musik untuk belajar. Caranya bisa dengan cara nonton film atau lagu berbahasa asing. Itu akan perlahan melatih kemampuan berbahasa asingmu.

Day is coming!

Berwisata alias melancong

Siapa bilang liburan dengan berwisata bukanlah sebuah kegiatan bermanfaat bagi mahasiswa? Setelah mengikuti kegiatan perkuliahan selama satu semester dan berkuat dengan tugas kuliah serta kegiatan kampus, kamu tentu perlu waktu untuk berlibur. Hal ini berguna menyegarkan kembali pikiran dan mengisi ulang tenaga sehingga kamu siap memasuki semester baru dengan semangat baru pula. Pengen yang murah, pilih yang *back to nature*. Atau manfaatkan rumah saudara di luar kota untuk mendapatkan suasana berbeda.

Kegiatan Sosial

Coba buka-buka lemari bajumu. Pasti ada pakaian yang sudah tidak muat kamu pakai tetapi masih layak. Kumpulkan! Berikan kepada mereka yang membutuhkan. Kalau ada buku-buku pelajaran yang sudah bukan masamu,

sumbangkan juga. Hitung-hitung bisa jadi amal jariyah.

Utak-atik Kamar

Sebelum balik ke kampung halaman, coba tata ulang kamar kost. Setelah membersihkan lemari dan meja, ubahlah kamar. Dengan mengubah kamar, akan memberikan atmosfer baru. Bisa diawali dengan mengubah posisi tempat tidur, lemari pakaian, dan meja belajar. Jika sempit, bukan berarti berarti tidak bisa membuat kamarmu menyenangkan. Dibutuhkan kreativitas untuk menyiasati ruangan. Kamu akan merindukannya selama di rumah.

Reuni

Kesibukan sudah tentu membuat jarak dengan teman-teman lama. Tidak ada salahnya untuk berkumpul, *hangout* bersama kawan lama di rumah atau di tempat publik seperti di taman. Jadikan momentum ini untuk bertukar

pikiran dan pengalaman. Siapa tahu *kan* bisa membuat bisnis kecil-kecilan berawal dari obrolan santai?

Olahraga

Agar kondisi badan saat liburan tetap fit, lakukanlah olahraga yang teratur. Tidak perlu berat-berat, cukup lakukan olahraga ringan seperti *push up* dan *sit up*. Bagi yang berencana naik gunung atau *backpacker-an*, olahraga bisa jadi solusi untuk persiapan fisik kalian.

Reformasi diri

Cara terakhir ini perlu dilakukan, untuk merenungkan perjalanan hidup. Ambil kertas, tulis apa rencana kamu ke depan, target yang akan diraih, dan bagaimana cara mencapai target tersebut. Lalu realisasikan target dan raih cita-citamu. Selamat mencoba!

CONFUSED? DON'T.

ADVERTISE WITH US IS AS EASY AS 1, 2, 3.

Call Nadia in 08573005548



What Y-ITSer Say About Y-ITS

Y-ITS seharusnya lebih mengeksplor sisi lain ITS misalnya tentang kuliner-kuliner di sekitar kampus.

Dari segi konten sudah cukup bisa memperkenalkan ITS ke dunia luar
Ainun Zulfikar, mahasiswa Jurusan Teknik Material dan Metalurgi

Liputan kuliner sekitar kampus ITS sudah redaksi sajikan di edisi kali ini. Redaksi juga sangat terbuka menantikan rekomendasi pembaca untuk konten setiap rubrik, tidak hanya pada rubrik kuliner.



Desain layout Y-ITS bagus dan tidak monoton. Y-ITS harus tetap ada untuk meng-update info-info yang berkembang di lingkungan kampus. **Barry Tryhadi Putra Siahaan, mahasiswa Jurusan Teknik Material dan Metalurgi**

Terima kasih apresiasinya. Tim Y-ITS akan bekerja lebih keras lagi untuk menyajikan bacaan yang up to date.

Majalah ini sangat menginspirasi, bahasanya enak dan mudah dimengerti mahasiswa. Sayangnya, layout masih sepi dan kurang menarik. **Istianah Shodiqin, mahasiswi Jurusan Arsitektur**

Layout majalah Y-ITS di edisi pertama dan kedua menganut prinsip 'less is more'. Karena itulah mungkin jadi terkesan sepi. Namun saran Isti tetap kami jadikan pertimbangan untuk perbaikan layout kami ke depan.

Sangat memudahkan mahasiswa ITS untuk mendapat informasi bermutu. Tidak perlu beli majalah, cukup punya koneksi internet untuk mendapat info menarik. **Rohmatikal Maskur, mahasiswa Jurusan D3 Teknik Kimia**

Terima kasih atas apresiasinya. Semoga tim Y-ITS bisa semakin kreatif dalam memilah, memilih, dan menyajikan informasi.



brought to you by:



2013